

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Menurut (Nichol dalam Aunurrahman, 2011:33) Mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung, agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu.

Pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan mengatasi masalah kehidupan nyata, guru juga memiliki peranserta dalam mengajar dengan melibatkan siswa secara langsung. Menurut Dewey (Arends, 2008:46) Menjelaskan bahwa mendorong guru untuk melibatkan siswa diberbagai proyek berorientasi masalah dan membantu siswa menyelidiki berbagai

masalah sosial dan intelektual penting. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Sanjaya (2010:162) Menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi ada tiga komponen pokok, ya itu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kriteria keberhasilan diukur oleh bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang dikuasainya itu mampu mempengaruhi ketrampilan berpikir.

Berpikir sangatlah penting bagi setiap manusia, berpikir ialah menggunakan akal untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Santrock (2012:333) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam berpikir, yaitu berpikir secara kritis, kreatif, dan ilmiah. Berpikir kritis berpikir secara reflektif dan produktif maupun mengevaluasi fakta. Berpikir kreatif kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta untuk menemukan solusi-solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diarahkan oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa mengalami peningkatan. Salah satu aspek yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan memiliki sikap percaya diri. Namun peneliti menemukan sebuah masalah yang terdapat di kelas IV SDN 1 Gambarsari adalah kurangnya sikap percaya diri, belum adanya

keberanian bertukar pendapat dalam lingkungan kelompoknya kemudian dalam menyampaikan pendapat di kelas, siswa masih pasif, dan belum berani untuk menyampaikan pendapat, malah masih menunjuk ke teman lain. Guru menyatakan bahwa masih terdapat sebagian dari jumlah siswa kelas IV yang masih ragu, takut, dan saling menunjuk ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya.

Sikap percaya diri pada siswa memiliki keterkaitan erat terhadap prestasi belajar siswa, apabila sikap percaya diri yang dimiliki siswa itu baik maka akan berdampak baik pula pada prestasi belajar yang diperoleh. Salah satu penelitian terdahulu yang pernah meneliti oleh Komara, I B (2016:1) membuktikan bahwa pada pengujian terhadap dua variabel antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan subjek penelitian 93 siswa yang diambil melalui teknik random sampling dengan populasi sebanyak 186 siswa, dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa. Penilaian karakter dapat dijadikan terbentuknya diri siswa.

Pembentukan karakter memang tidak dapat secara langsung dalam waktu singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Mulyasa (2013:147) menjelaskan bahwa ciri-ciri percaya diri diantaranya pantang menyerah, berani, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri, dan berpenampilan tenang. Ciri-ciri sikap percaya diri tersebut dapat dimunculkan oleh peran seorang guru dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan kelebihan atau potensi yang dimiliki. Dengan

demikian guru dapat membentuk karakter untuk siswa lebih berani mengungkapkan isi pikirannya atau ide di depan kelas, dengan itu guru dapat melatih siswa berani untuk bertanya, menjawab, dan maju kedepan kelas untuk mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 1 G ambarsari tepatnya pada hari Senin 3 Desember 2018, hasil observasi awal sikap percaya diri siswa masih kurang, dengan ditandai siswa suka menyalahkan siswa lain ketika gagal menjawab pertanyaan dari guru, berbicara terlalu keras, dan menggoda siswa lain dengan cara memanggil nama orang tua, atau memberi nama panggilan yang artinya tidak baik. Selain permasalahan pada sikap percaya diri yang masih kurang. Permasalahan lain yang ditemukan adalah pada prestasi belajar di kelas IV tersebut masih kurang karena siswa lebih cenderung kurang memperhatikan ketika pelajaran berlangsung dan siswa kurang aktif untuk mengungkapkan pendapatnya. Adapun hasil penilaian tengah semester yang sudah dilakukan dengan hasil UTS siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai PTS Siswa Kelas IV

Nilai PTS	KKM	Rata-Rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Angka	Presentase	Angka	Presentase
IPS	70	63,85	10	37,03%	17	62,96%
B. Indonesia	70	71,80	18	66,67%	9	33,33%

Tabel tersebut dapat dijadikan suatu permasalahan yang harus diperbaiki. Peneliti dan guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan pelajaran untuk mengidentifikasi penyebab dari rendahnya sikap

percaya diri yang dimiliki siswa yang mengakibatkan prestasi belajar siswa ikut rendah, terlebih dari Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Dimana siswa harus berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran yang menarik, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat.

Penerapan model pembelajaran terhadap suatu keberhasilan proses pembelajaran. Model mempunyai andil yang cukup dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan ditentukan oleh kerelevasian penggunaan suatu model yang sesuai dengan tujuan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tentunya harus memperhatikan kondisi dari unsur-unsur pembelajaran itu sendiri. Salah satu kondisi yang baik dalam pembelajaran itu sendiri, proses pembelajaran disampaikan secara menarik sehingga siswa akan lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal inilah yang membuat siswa lebih mudah untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Peneliti dan guru bersepakat untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa pada tema Kayanya Negeriku menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Gambarsari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memungkinkan siswa berani aktif, berani mengemukakan pendapat dan prestasi belajar siswa untuk berani aktif serta berani mengemukakan pendapat

dari pokok pikirannya di depan kelas. Arends (2008:43) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja sama dengan siswa-siswa lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

Guru adalah elemen terpenting dalam pembelajaran Kurikulum 2013, karena Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dalam permasalahan yang ada pada kelasnya. Guru diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan dan melakukan penilaian. Kesiapan pada guru sangat dibutuhkan pada Kurikulum 2013, kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang merupakan realisasi dari penerapan Kurikulum yang akan berjalan dengan baik.

Kesiapan guru juga bertujuan agar tercapainya prestasi belajar siswa juga memerlukan model yang cocok untuk melakukan suatu proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah dan penggunaannya dalam mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Arends (2008:41), menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. *Problem Based Learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap sikap percaya diri serta prestasi belajar siswa pada kelas IV dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema Kayanya Negeriku. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dalam permasalahan yang ada di kelas. Kesiapan guru juga dapat tercapainya prestasi belajar siswa. Dalam model PBL guru dapat memberikan masalah dan pertanyaan yang dapat di pahami oleh siswa agar terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa pada pembelajaran Kurikulum 2013 dengan tema Kayanya Negeriku di kelas IV SDN 1 Gambarsari ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Kurikulum 2013 dengan tema Karyanya Negeriku di Kelas IV SDN 1 Gambarsari?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 1 Gambarsari menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Kurikulum 2013.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Gambarsari menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan keilmuan pelajaran Kurikulum 2013 khususnya pada tema.
 - b. Sebagai acuan pelajaran kerjasama siswa pada semua pelajaran pada tema kayanya negeriku menggunakan model *Problem Based Learning*.
 - c. Sebagai acuan peningkatan prestasi siswa pada tema kayanya negeriku pelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan rasa percaya diri siswa pada saat pelajaran.
 - 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Kurikulum 2013 tema kayanya negeriku.
 - b. Bagi guru
 - 1) Guru dapat mengatasi kendala dan permasalahan dalam pembelajaran terutama tentang rasa percaya diri siswa.

2) Sebagai referensi pembelajaran yang inovatif menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya pada pembelajaran Kurikulum 2013 tema kayanya negeriku.

c. Bagi sekolah

1) Kualitas pembelajaran meningkatkan terutama rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

2) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah untuk dapat mengembangkan pelajaran yang inovatif khususnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Orang Tua

Dapat membantu memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya sikap percaya diri. Sikap percaya diri siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

e. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat menjadikan peneliti untuk berpikir kritis dan bersikap ilmiah. Sebagai motivasi peneliti dalam membuat penelitian selanjutnya agar kelak menjadi lebih baik.